

**GEMBLAK**



Oleh :  
**Mamuk Rohmadona**  
NIM : 0311091011

**JURUSAN TARI**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2009/2010**

# **GEMBLAK**



Oleh :  
**Mamuk Rohmadona**  
NIM : 0311091011

**JURUSAN TARI**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2009/2010**

# GEMBLAK

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3462/H/S/2010
KLAS	
TERIMA	6-9-2010



Oleh:  
**Mamuk Rohmadona**  
NIM: 0311091011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
GENAP 2009/2010**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 17 Juni 2010



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn.  
Ketua/Anggota



Drs. Gandung Djatmiko  
Dosen Pembimbing I/Anggota

Darmawan Dadijono, M.Sn  
Dosen Pembimbing II/Anggota



Prof. DR. Y. Sumandiyo Hadi,  
Penguji Ahli/Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum.  
Anggota

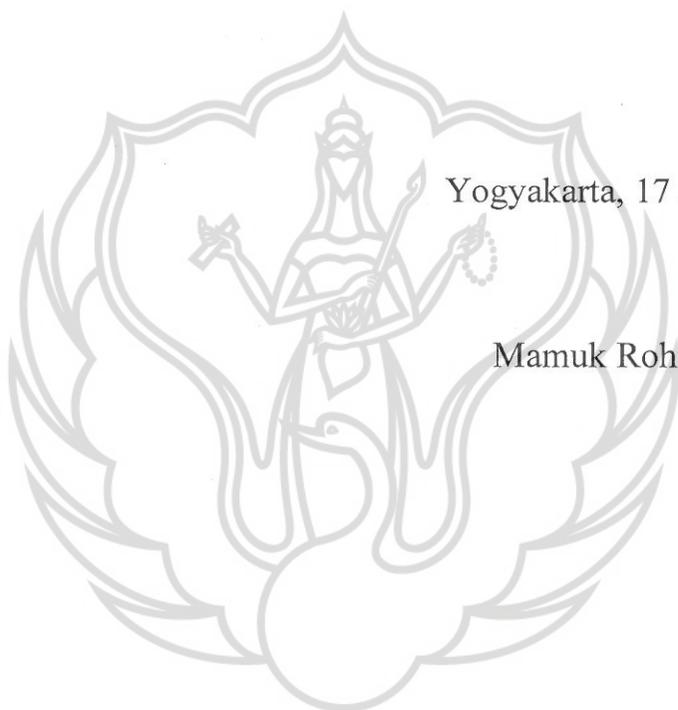
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Drs. Triyono Bramantyo P.S., M.Ed., Ph.D.  
NIP. 19570218 198103 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 17 Juni 2010

Mamuk Rohmadona

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T bahwa dengan segala kebesaran dan kuasanya yang tak terhingga, senantiasa membimbing dan membuka jalan, sehingga penulisan ini selesai tanpa hambatan yang berarti. Begitu banyak kemudahan yang dikaruniakan Allah S.W.T kepada penata selama menempuh dan akhirnya mampu menyelesaikan masa studi di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebuah perjalanan panjang telah terselesaikan seiring dengan selesainya penulisan tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan Strata-1 dalam bidang Penciptaan Seni Tari. Segala pengorbanan, cucuran keringat dan air mata tak lagi terasa dan tak sebanding dengan kepuasan setelah berhasil meraih puncak tertinggi dari suatu jenjang. Hal itu turut pula menandakan bahwa penata akan segera menempuh babak baru dalam perjalanan panjang yang berikutnya. Pendidikan dan pengalaman yang diperoleh selama kurun waktu kurang lebih tujuh tahun tentunya menjadi sebuah pijakan besar dalam meraih asa dan cita-cita penulis.

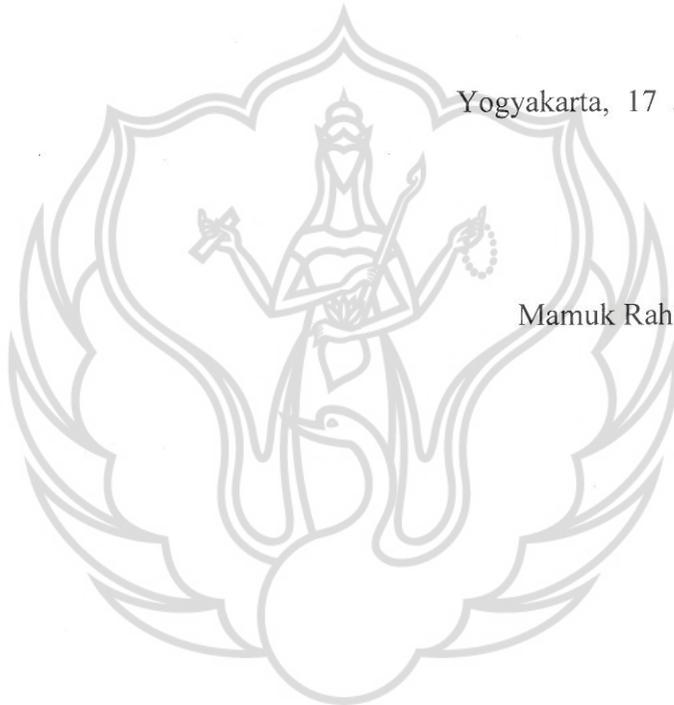
Penata sepenuhnya menyadari bahwa tanpa bantuan dari beberapa pihak, penciptaan karya ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penata ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Gandung Djatmiko, selaku Dosen Pembimbing I yang telah begitu banyak memberikan bimbingan, motivasi dan arahan, serta petunjuk yang sangat bermanfaat bagi penciptaan karya tari.
2. Darmawan Dadidjono.M.Sn. selaku dosen pembimbing II atas bimbingannya, memberi saran dan kritik bagi penata selama proses penciptaan karya tari.
3. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Tari, Dra. Supriyanti, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan, atas bantuan, masukan dan petunjuk bagi kelancaran penulisan.
4. Bpk. Sarjiwo, selaku dosen pembimbing Studi yang banyak memberikan motivasi dan arahan yang bermanfaat selama penata menempuh kuliah di Jurusan Tari.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pengampu Mata Kuliah di Jurusan Tari atas ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepada penata selama menempuh perkuliahan.
6. Bapak, Ibu dan kakak serta adikku tersayang yang tak henti-hentinya memberi dukungan baik materi maupun non materi serta dorongan semangat dalam menyelesaikan kuliah
7. Keluarga Soimah Pancawati, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada penata.
8. Para penari Isnu, Usman, Samiaji, Agus, Fuad, Anggoro, Jona yang membantu penata dari proses awal sampai akhir
9. Mata Emprit Production, terima kasih atas tim artistiknya.
10. Penata musik Budi pramono beserta pengrawit Anom, Catur, Deni, Mariyono, Rajif, terima kasih atas kerjasamanya.

11. Teman-teman satu angkatan 2003 dan Ammalia, Rahmida, Bunda ayu, Yustinus, Sukron, Si Yee, Dewa, Nila teater, Aldo, Dedek, Si Black, Yuli, Yudi, Dicky, mas gogon dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dari awal perkuliahan hingga selesainya tugas akhir ini.

Semua pendukung karya tari *Gemblak* yang tidak bisa disebutkan satu persatu, piñata mengucapkan terimakasih, semoga Allah akan membalas semua kebaikan kita.. Amin

Yogyakarta, 17 Juni 2010



Mamuk Rahmadona

## RINGKASAN

**Karya Tari : GEMBLAK**  
**Oleh: Mamuk Rahmadona**  
**NIM: 0311091011**

*Gemblak* adalah laki-laki simpanan para warok. Mereka memiliki hubungan khusus dan dalam dunia psikologi disebut transeksual. Fenomena ini terdapat dalam kesenian Reyog khususnya di daerah Ponorogo Jawa Timur. Keberadaannya telah turun temurun sampai sekarang, banyak orang menganggap hubungan mereka sebagai sesuatu yang tabu sebagian orang menganggapnya itu hal yang biasa. Koreografi ini ingin menegaskan bahwa hubungan sejenis tidak hanya terjadi pada masa modern namun sudah ada sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu.

Koreografi ini tercipta atas sebuah rangsang ide yaitu berupa kisah hubungan asmara antara *gemplak* dan warok di lingkungan Reyog Ponorogo. Latar belakang budaya penata dari daerah Jawa Timur berpengaruh besar terhadap penciptaan karya ini. Karya ini menjadi hasil interaksi antara penata dengan lingkungannya. Adapun tema koreografi ini adalah hubungan sejenis antara laki-laki dengan laki-laki dalam kesenian Reyog Ponorogo. Sedangkan tipe yang digunakan dalam karya tari ini adalah dramatik dan studi, tipe dramatik dipilih karena karya ini hanya menegaskan suasana tanpa menggelar cerita tanpa berkesinambungan sedangkan tipe studi dipilih untuk mengeksplor kembali motif-motif gerak tradisi Jawa Timur.

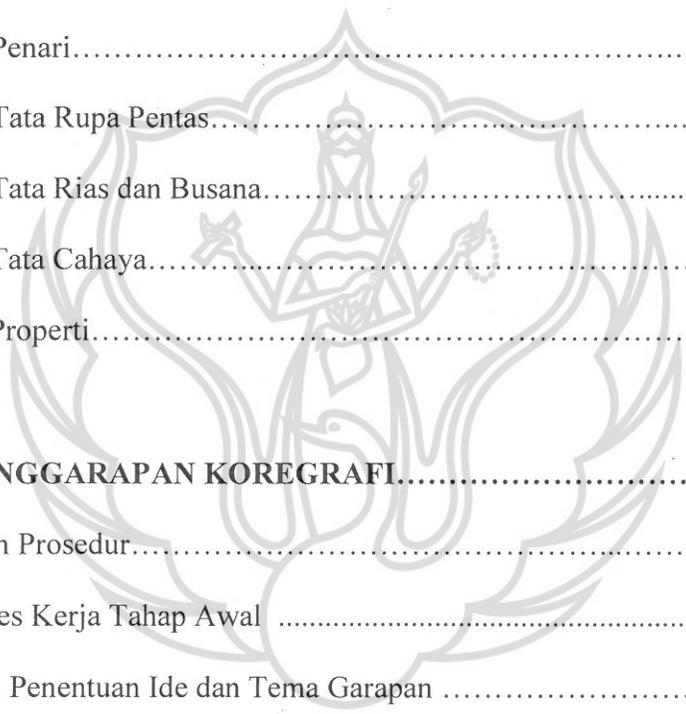
Karya tari *gemplak* ini lebih berfokus pada gerak-gerak tari tradisi Jawa Timur disertai dengan pengolahan property. Selain itu berpijak dari ide pokok yang ditetapkan yaitu *gemplak*, maka penata mengambil tema kehidupan asmara antara warok dan *gemplak* sebagai pedoman dalam penggarapan karya tari ini. Tema yang diangkat dan dikembangkan sesuai keinginan penata untuk menghadirkan dalam bentuk yang berbeda.

Kata kunci : *Gemblak, Transeksual, Reyog*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DARTAR LAMPIRAN.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat .....	6
D. Tinjauan Sumber Acuan.....	7
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN.....</b>	<b>11</b>
A. Kerangka Dasar Penciptaan .....	11
B. Konsep Dasar Tari.....	12
1. Rangsang Tari .....	12
2. Tema Tari.....	14

3. Judul Karya.....	14
4. Tipe Tari.....	15
5. Mode Penyajian.....	16
C. Konsep Penggarapan Tari.....	16
1. Gerak Tari.....	16
2. Adegan Tari.....	17
3. Musik Tari.....	19
4. Penari.....	19
5. Tata Rupa Pentas.....	20
6. Tata Rias dan Busana.....	21
7. Tata Cahaya.....	23
8. Properti.....	24



<b>BAB III PROSES PENGGARAPAN KOREGRAFI.....</b>	<b>27</b>
A. Metode dan Prosedur.....	27
1. Proses Kerja Tahap Awal .....	29
a. Penentuan Ide dan Tema Garapan .....	29
b. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	30
c. Pencarian Gerak Melalui Kerja Studio.....	31
2. Proses Kerja Tahap Lanjut.....	34
a. Realisasi Musik Tari dalam Penggabungan dengan Gerak.....	34
b. Realisasi Tata Cahaya.....	35

c. Realisasi Tata Rias dan Busana.....	36
d. Realisasi Tata Rupa Pentas.....	40
B. Evaluasi.....	40
<b>BAB IV LAPORAN HASIL PENCIPTAAN.....</b>	<b>45</b>
A. Struktur Tari.....	45
B. Deskripsi Gerak Tari Gemblak.....	54
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>59</b>
<b>SUMBER ACUAN.....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>63</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	<i>Gemblak</i> duduk di atas Singa .....	13
Gambar 2.	Kumis, yang digunakan pada adegan Introduksi .....	22
Gambar 3.	<i>Brengosan</i> , yang digunakan oleh peran Warok pada adegan introduksi .....	23
Gambar 4.	<i>Gongseng</i> .....	25
Gambar 5.	Kuda lumping, yang digunakan pada adegan IV .....	25
Gambar 6.	<i>Cambuk</i> .....	26
Gambar 7.	Busana yang digunakan penari tidak menggunakan kumis .....	37
Gambar 8.	Busana yang digunakan penari menggunakan kumis .....	38
Gambar 9.	Busana warok pada adegan introduksi .....	39
Gambar 10.	Latihan koreografer dengan pemusik sebelum latihan dengan penari.....	42
Gambar 11.	Warok duduk ditengah panggung menceritakan semua kisah hidupnya .....	46
Gambar 12.	Menggambarkan percintaan sesama jenis .....	47
Gambar 13.	Pada adegan pertama muncul tiga penari menarik motif ciri khas Jawa Timur dengan menggunakan <i>gongseng</i> ...	48
Gambar 14.	Penari melakukan gerakan erotis yang merupakan simbol percintaan para <i>gemplak</i> .....	49

Gambar 15. Penari berekspresi sedih.....	50
Gambar 16. Penari melakukan gerakan goyang pantat sambil berjalan	51
Gambar 17. Penari melakukan motif gerak yang bersemangat serta bertenaga.....	53
Gambar 18. Penari sebagai <i>gemblak</i> dan <i>pujangganong</i> .....	54
Gambar 19. Motif gerak <i>Gagah Jelita</i> .....	57
Gambar 19. Motif gerak <i>Merak kesimpir</i> .....	58

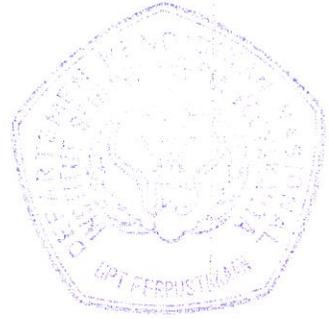


## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Sinopsis Tari.....	65
LAMPIRAN 2 : Foto-foto Pertunjukan.....	66
LAMPIRAN 3 : Pola Lantai <i>Gemblak</i> .....	69
LAMPIRAN 4 : Syair Lagu.....	79
LAMPIRAN 5 : Notasi Iringan Musik <i>Gemblak</i> .....	80
LAMPIRAN 6 : Plot Lampu.....	81
LAMPIRAN 7 : Tiket dan Buklet.....	82
LAMPIRAN 8 : Pamflet.....	83
LAMPIRAN 9 : ID Card.....	84
LAMPIRAN 10 : Pendukung Karya Tari <i>Gemblak</i> .....	85

# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

Kesenian rakyat adalah seni yang muncul dari kebiasaan dan menjadi tradisi yang secara turun temurun tumbuh dalam masyarakat sebagai warisan nenek moyang yang masih tetap dilakukan. Hal tersebut disebabkan karena bentuk-bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak lepas dari kehidupan atau pandangan masyarakat pendukungnya.<sup>1</sup> Salah satunya kesenian Reyog, Reyog adalah kesenian yang berasal dari Ponorogo, daerah provinsi Jawa Timur. Reyog beranggotakan 20 sampai 30 orang. Tokoh penting dalam kesenian ini adalah Warok. Warok berfungsi sebagai pemimpin Reyog. Warok adalah orang yang mempunyai tekad suci, siap memberikan tuntunan dan perlindungan tanpa pamrih. Warok itu berasal dari kata *wewarah*. Warok adalah *wong kang sugih wewarah* artinya seseorang menjadi warok karena mampu memberi petunjuk atau pengajaran kepada orang lain tentang hidup yang baik. *Warok iku wong kang wus purna saka sakabehing laku, lan wus menep ing rasa* (Warok adalah orang yang sudah sempurna dalam laku hidupnya, dan sampai pada pengendapan batin).

Keistimewaan kesenian Reyog adalah dihadirkannya pembawa singa barong, selain itu juga dihadirkan dadak merak. Dadak merak merupakan sejenis topeng yang berbentuk kepala singa yang di atasnya terdapat tatanan bulu merak. Dadak merak

---

<sup>1</sup> Umar Kayam, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta, Sinar Harapan, p.39

memiliki berat 40 kilogram, dan teknik mengangkatnya menggunakan gigitan dari gigi penarinya. Teknik tersebut berkaitan dengan hal mistik dan kekuatan supranatural.

Warok selain sebagai pemimpin juga merupakan tokoh sentral. Warok adalah sosok dengan *stereotip*: memakai kolor, berpakaian hitam-hitam, memiliki kesaktian dan gemblakan. Tidak sedikit orang yang menganggap profil warok telah menimbulkan citra kurang baik atas kesenian ini. Dalam cerita kesenian Reyog warok adalah pasukan yang bersandar pada kebenaran dalam pertarungan antara yang baik dan jahat. Warok Tua, adalah tokoh pengayom, sedangkan Warok Muda adalah warok yang masih dalam taraf menuntut ilmu. Kendati demikian, kehidupan warok sangat bertolak belakang dengan peran yang mereka mainkan di pentas.

Konon warok hingga saat ini dipersepsikan sebagai tokoh yang pemerannya harus memiliki kekuatan supranatural. Bahkan tidak sedikit cerita buruk seputar kehidupan warok, seperti pendekatan warok dengan minuman keras. Warok sampai sekarang masih mendapat tempat sebagai sesepuh di lingkungan masyarakat Ponorogo. Kedekatannya dengan dunia supranatural sering membuat seorang warok dimintai nasehatnya sebagai pegangan spiritual ataupun ketentraman hidup.

Dahulu warok dikenal mempunyai banyak *gemblak*, yakni lelaki belasan tahun yang kadang lebih disayangi ketimbang istri dan anaknya. Memelihara *gemblak* adalah tradisi yang telah berakar kuat pada komunitas seniman Reyog. Seolah menjadi kewajiban setiap warok untuk memelihara *gemblak* agar bisa mempertahankan kesaktiannya. Apalagi ada kepercayaan kuat di kalangan warok,

hubungan intim dengan perempuan bahkan dengan istri sendiri, bisa menjadi pemicu lunturnya seluruh kesaktian. Saling mengasihi, menyayangi dan berusaha menyenangkan adalah ciri khas hubungan khusus antara *gemblak* dan waroknya.

Dalam komunitas Reyog Ponorogo, seorang (laki-laki) yang disebut warok wajib memelihara anak laki-laki, yang disebutnya *gemblakan*.<sup>2</sup> Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kesaktian dan kewibawaan warok. Memelihara *gemblak* adalah tradisi yang telah mengakar dalam komunitas reyog Ponorogo. Saat ini mungkin secara kasar arti *gemblak* adalah pelacur homoseks muda.

Memelihara *gemblak* adalah tradisi yang telah mengakar pada komunitas seniman Reyog. Hubungan antara *gemblak* dengan warok saling mengasihi, menyayangi dan berusaha menyenangkan satu dengan yang lainnya. Seorang warok wajib memelihara *gemblak* untuk mempertahankan kesaktian dan kewibawaannya. Ada kepercayaan kuat dikalangan para warok bahwa berhubungan intim dengan perempuan akan melunturkan kesaktiannya.

Fenomena hubungan antara *gemblak* dengan warok dalam kesenian Reyog di wilayah Ponorogo merupakan ciri khas yang terdapat dalam kesenian ini. *Gemblak* dapat juga diartikan sebagai *gundik laki-laki*. Bagi seorang warok hal tersebut adalah hal yang wajar dan diterima dalam masyarakat. Konon sesama warok pernah beradu kesaktian untuk memperebutkan seorang *gemblak* idaman. Selain itu juga kadang terjadi pinjam meminjam *gemblak*. *Gemblak* memiliki fungsi yang sama seperti

---

<sup>2</sup> Hartono, *Reyog Ponorogo*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980, p.19

seorang istri, yaitu merawat, mendampingi, dan menyediakan semua kebutuhan warok. Hubungan *gemblak* dan warok tidak jarang membuahakan perasaan cinta.

Saat ini, apapun nama dan alasannya, *gemblak* umumnya tidak mendapat tempat dalam masyarakat, mereka dijauhi, dicemooh dan dianggap melanggar norma-norma agama dan masyarakat yang bermoral. Namun dengan perkembangan zaman, kehadiran kaum *transeksual*, *homoseksual* dan *transvestis* masih dapat diterima di masyarakat dan ketiga perilaku tersebut dapat dibedakan. Ketiga kelainan ini lebih sering terjadi pada kaum pria. Dalam *Intisari Psikologi Abnormal* dijelaskan sebagai berikut :

- a. *Transeksual*, diperkenalkan oleh Magnus Hirschfield pada tahun 1910-an, yaitu pria yang merasa dirinya wanita, hanya saja butuh pria. Perilaku ini didominasi oleh keinginan berpenampilan feminin dan bersikap seperti wanita..
- b. *Homoseksual*, adalah pria yang dapat menyamar sebagai wanita, namun ia tetap bersikap dan berpenampilan sebagai pria.
- c. *Tranvestis*, yaitu lelaki sejati yang memiliki kesukaan berpakaian wanita, karena dengan berbuat demikian gairah seksnya akan terangsang.<sup>3</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pria yang menjadi *homoseksual* dan termasuk salah satu dari ketiga sub di atas sedikit banyak memiliki kaitan dengan lawan jenisnya yaitu wanita, sehingga mereka juga memiliki jiwa yang hampir menyerupai wanita. Mark Durand juga menyatakan bahwa:

---

<sup>3</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 13, Jakarta: PT Cipta Abadi Pustaka, 1989. p.329

*Gender identity disorder* (gangguan identitas *gender*) muncul bila *gender* fisik seseorang tidak konsisten dengan sense identitas orang itu. Orang-orang dengan gangguan ini terperangkap dalam tubuh orang dengan jenis kelamin yang salah.<sup>4</sup>

Biasanya seseorang mengalami gangguan *identitas gender* karena merasakan ketidakpuasan antara psikologis dengan *gender* biologisnya sendiri. Gangguan dalam memahami identitasnya sendiri, yang bertujuan utama bukanlah pada rangsangan seksual tetapi lebih berupa keinginan untuk menjalin kehidupan seperti lawan jenisnya.

Beberapa ahli mengatakan bahwa seorang *banci* sejati umumnya memendam rasa sakit hati di masa kecil dari lawan jenisnya. Namun ada juga yang berpendapat bahwa *banci* itu adalah sifat bawaan.<sup>5</sup> Oleh karena itu, penata menetapkan bahwa karya ini akan dimainkan oleh penari yang semuanya berjenis kelamin laki-laki namun memiliki gejala *transeksual*, sehingga dapat memperlihatkan maksud seperti yang disebutkan di atas, walaupun para laki-laki tersebut menggunakan kostum wanita.

Memperhatikan beberapa hal di atas, pada masa ini di dalam kasus tradisi *gemblak* tersebut terdapat suatu ironi yang penuh kegetiran. *Gemblak* seringkali diperbincangkan sebagai masalah sosial. Seorang *gemblak* atau mantan *gemblak* yang kembali hidup normal dan bergabung kembali dengan masyarakat dan lingkungannya, terkadang tidak dapat diterima keberadaannya oleh suatu golongan

---

<sup>4</sup> V. Mark Durand, David H. Barlow, *Intisari Psikologi Abnormal*, Edisi IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007. p.39

<sup>5</sup> *Op.Cit.* p.331

tertentu (terutama golongan agamis). Padahal jika ditilik gejalanya, seorang *gemblak* adalah juga lelaki biasa, karena keterbiasaan perlakuan warok terhadap dirinya seperti seorang wanita yang setiap saat harus “melayani”, membuat mereka menjadi sosok laki-laki setengah perempuan. Hal ini merubah sosok laki-laki tersebut secara perlahan-lahan baik mulai dari fisiologi (*gestur* tubuh) sampai psikologinya.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penciptaan ini ialah : Bagaimana menciptakan karya tari yang diilhami dari kehidupan asmara seorang *gemblak*, yaitu peranan perempuan yang diperankan oleh laki-laki?.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan dan manfaat dari penciptaan karya tari *Gemblak* ini adalah:

1. Menciptakan sebuah karya tari yang diilhami dari kehidupan asmara seorang *gemblak*.
2. Menciptakan karya inovatif yang diambil dari seni tradisi Reyog Ponorogo.
- 3.. Menciptakan alternatif lain bentuk sajian karya tari peran perempuan diperankan laki-laki sebagai penarinya.
4. Memberikan pengertian positif kepada masyarakat bahwa mengenai fenomena *gemblak*.

5. Memberikan pengertian kepada masyarakat tentang gemblak dalam kesenian reyog Ponorogo.
6. Menciptakan bentuk hiburan yang bermakna bagi masyarakat.
7. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana seni tari jurusan tari ISI Yogyakarta.

#### D. Tinjauan Sumber Acuan

Karya tari berjudul *Gemblak* ini memiliki beberapa acuan sumber pustaka, yaitu:

Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* (Alma M. Hawkins *Creating Through Dance*, Los Angeles: University of California) yang diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi (Sumandiyo Hadi, 1990 *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia) menyebutkan bahwa: tari sebagai aktivitas ekspresi memungkinkan seseorang untuk berhubungan kepada lingkungannya dalam keadaan yang khusus dan sangat pribadi.<sup>6</sup> Tari memiliki satu kekuatan komunikasi bahkan secara simbolis dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu pandangan yang tabu dibicarakan secara lisan. Buku ini memberi kesadaran dan motivasi tentang pentingnya menyerap unsur-unsur di sekitar lingkungan sebagai bahan materi gerak. Secara khusus, buku ini berisi hal-hal yang mendorong penemuan gerak dalam

---

<sup>6</sup> Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*, Los Angeles: University of California, terj. oleh Sumandiyo Hadi, 1990 *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia. p.1

pengembangan kreativitas mencipta bentuk tari. Di dalamnya juga terdapat konsep-konsep dasar tari sebagai pengalaman kreatif.

Buku *Kajian Tari Teks-Konteks* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi (Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Tari Teks – Konteks*, Yogyakarta: Jur. Seni Tari Press FSP ISI), menyebutkan bahwa paradigma kajian tekstual dalam fenomena tari dapat dianalisis atau ditelaah baik secara konsep koreografis, struktural, maupun simbolik.<sup>7</sup> Hal ini berarti bahwa teks lakon tentang *gemblak* juga memiliki unsur-unsur yang dapat ditelaah sebagai materi dasar penciptaan tari. Selain kajian tekstual, buku ini juga berisi tentang kajian kontekstual. Buku ini memberikan wawasan bagi penulis, bahwa di dalam suatu karya tari terdapat banyak hal yang dapat dianalisa. Dari hasil analisa tersebut memungkinkan suatu karya tari tidak hanya dilihat dari sudut pandang penata atau penonton, namun secara sosial dapat diketahui kedalaman maknanya.

Y. Sumandiyo Hadi menulis pula buku berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. (Sumandiyo Hadi, 2003, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: ELKAPHI). Buku ini memberikan penjelasan yang rinci tentang segala aspek yang dibutuhkan dalam penciptaan karya tari. Buku ini menjadi pedoman bagi penulis untuk menciptakan karya sesuai dengan pengembangan ide dan gagasan tentang tokoh *gemblak*. Di dalam buku ini juga disebutkan bahwa ada tiga aspek dasar dalam koreografi kelompok, yaitu aspek-aspek ruang, aspek-aspek

---

<sup>7</sup> Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Tari Teks – Konteks*, Yogyakarta: Jur. Seni Tari Press FSP ISI. p.10

waktu, dan Di samping itu juga memuat beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pembentukan koreografi kelompok seperti, jenis kelamin penari, jumlah penari, postur tubuh penari, dan pola-pola lantai yang dapat digunakan dalam pengkomposisian koreografi kelompok. Dengan terwujudnya tiga aspek tersebut di atas panggung, niscaya terjadi satu bentuk karya tari yang indah dan berbobot.

*Intisari Psikologi Abnormal* yang ditulis oleh Mark Durand dan Davis Barlow (V. Mark Durand dan David H. Barlow Durand, Mark, V., Barlow, H. David, *Intisari Psikologi Abnormal*, Edisi IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) memberi pengetahuan kepada penulis tentang materi *transeksual* yang diangkat sebagai tema karya tari *Gemblak*. Di dalam karya tarinya yang akan dikerjakan konsepsinya, semua penari berjenis kelamin laki-laki yang akan berperan sebagai *transeksual* (waria) yang mabuk cinta kepada seorang pria, lalu menjadi gila akibat tidak bisa meraih cinta tersebut. Referensi tentang transeksual, penyebab, gejala, dan ciri perilakunya diperoleh penulis dari buku ini. Di dalamnya dengan jelas diungkapkan bahwa seorang *transeksual* termasuk dalam golongan homoseksual, dimana seorang laki-laki menganggap dirinya adalah wanita dengan atau tanpa dandanan wanita.<sup>8</sup> Jika berdandan wanita ia disebut sebagai transeksual atau tranvestis, sedangkan jika tanpa dandanan hanya disebut *homoseksual* saja.

Jacqueline Smith, 1985, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto adalah buku metode penciptaan tari yang penting bagi

---

<sup>8</sup> V. Mark Durand, David H. Barlow, *Intisari Psikologi Abnormal*, Edisi IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007. p.39

penulis. Buku ini menguraikan metode komposisi tari baik tari tunggal maupun kelompok. Tahap-tahap improvisasi, eksplorasi, evaluasi dan komposisi harus dilakukan oleh seorang penata tari agar tercipta karya tari yang bermakna. Penulis mengambil salah satu metode di dalam buku ini untuk menciptakan karya *Gemblak*.

Buku *Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema* yang disusun oleh Tommy F. Awuy (Awuy, Tommy F., 1999, *Teater Indonesia, Konsep, Sejarah, Problema*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta) adalah kumpulan tulisan karya Rendra, Suyatna Anirun, Teguh Karya, Arifin C. Noer, Putu Wijaya, dan Nano Riantiarno. Semuanya adalah orang-orang yang berperan penting pada kemajuan teater Indonesia. Buku ini berisi konsep-konsep teater sebagai rangkuman perkembangan dunia teater sampai saat ini. Dari buku ini, penulis dapat memahami konsep teater secara global, yang dapat diterapkan dalam karya tari *Gemblak* yang membutuhkan suatu penokohan di dalamnya. Konsep-konsep yang dapat diterapkan dari buku ini antara lain: penyutradaraan, pembentukan karakter, dan pemeranan di atas panggung. Selain itu, penulis dapat memahami kerja sutradara sebagai pencipta pertunjukan dan segala aspeknya, serta proses pelatihan para pemain menjadi tokoh seperti yang diinginkan cerita/naskah. Secara khusus, penulis mempelajari tulisan Nano Riantiarno dan Suyatna Anirun yang mengulas tentang proses penyutradaraan sebuah lakon dari bentuk naskah hingga dapat terwujud di atas pentas.

Di samping sumber-sumber di atas, terdapat sumber-sumber pustaka lain yang akan dipergunakan sebagai acuan seiring dengan perkembangan konsep dan penggarapan karya tari ini.